

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *adolescere*, yang berarti tumbuh atau menjadi matang. Masa remaja merupakan masa persiapan untuk menuju masa dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak. Pada masa ini segala perilaku dan sikap yang kekanak-kanakan digantikan oleh sikap dan perilaku dewasa (Hurlock, 1997).

Menurut piaget (dalam Hurlock, 1991) secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak lagi tidak berada dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam lingkungan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk dalam perubahan intelektual yang menjolok, transformasi intelek yang khas dari cara berfikir remaja dan dalam hal ini memungkinnya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas ynag umum dari periode perkembangan ini.

Remaja juga diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak kedewasa, dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian perkembangan identitas (Sanrock, 2003). Masa

remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Pada masa ini seorang remaja akan banyak mengalami berbagai perubahan diantaranya fisik, seksual, psikologis maupun perubahan sosial. Perubahan-perubahan ini yang kemudian menyebabkan remaja berusaha untuk mencapai kematangan, mencari pengalaman baru dan mencoba menggunakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan kepribadiannya sendiri. Hal ini pula yang sering disebut sebagai masa periode sosialisasi kedua, karena remaja mulai memperluas daerah sosialisasinya dan mulai mempersiapkan tugas-tugas yang lebih spesifik yang berkaitan dengan dunia dewasa (Elder dalam Youniss dan Smollar, 1985). Masa remaja dibagi menjadi 2 bagian yaitu : masa remaja awal pada usia 13 s/d 16 tahun sedangkan masa remaja akhir pada usia 16 s/d 18 tahun (Hurlock, 1998). Remaja berusaha untuk menemukan jati dirinya dengan kata lain individu mengalami krisis identitas, remaja membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam proses pencarian jati diri, yaitu teman sebaya, sekolah, orang tua maupun masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang disertai perkembangan secara fisik dan psikologis. Perubahan-perubahan ini yang kemudian menyebabkan remaja berusaha untuk mencapai kematangan, mencari pengalaman baru dan mencoba menggunakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan kepribadiannya sendiri. Masa remaja juga dibedakan menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

## 2. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menurut perubahan berdasarkan pada sikap dan pola perilaku anak (Hurlock, 1991).

Menurut Havinghurst (Hurlock, 1991) tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- c. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dari orang dewasa lainnya.
- e. Mempersiapkan karier ekonomi.
- f. Memperoleh peningkatan nilai.
- g. Mempersiapkan dalam keluarga.
- h. Mengembangkan idiologi.

Sedangkan William Kay (dalam Yusuf, 2005) mengatakan bahwa :

- a. Menerima fisik sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional diri orang tua dan figure-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam belajar bergaul dengan sebaya dan orang lain.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Memperkuat kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip dan falsafah hidup.
- f. Menerima dirinya sendiri atau memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.

- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mencapai hubungan baru dan matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dari orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, memperoleh peningkatan nilai, mempersiapkan dalam keluarga dan mengembangkan ideologi.

### **3. Ciri-ciri Masa Remaja**

Hurlock (1998) menyatakan bahwa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode penting yaitu masa remaja mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang cepat sekaligus. Terutama pada masa awal remaja.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan yaitu masa ini disebut masa sebagai masa peralihan karena pada masa ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dijalani.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan yaitu tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
- d. Masa remaja sebagai masa bermasalah yaitu setiap periode memiliki permasalahan tersendiri dan para remaja sering mengalami masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja pria maupun wanita.

- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas yaitu pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja pria dan wanita. Lambat laun mereka menambahkan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama teman-teman dalam segala hal.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan yaitu adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang baik tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sangat sulit.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas yaitu remaja cenderung memandang dirinya sendiri dengan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yaitu dengan semakin meningkatnya usia dengan kematangan yang sah, para remaja berusaha untuk bernampilan dan bertindak seperti orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja merupakan periode yang penting, sebagai peralihan, sebagai periode perubahan, masa bermasalah, mencari identitas, masa yang tidak realitas, sebagai usia yang menakutkan dan sebagai ambang masa dewasa.

## **B. Penerimaan Teman Sebaya**

### **1. Pengertian Penerimaan Teman Sebaya**

Penerimaan adalah faktor yang penting dalam kehidupan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. Menurut Klara (dalam Mappiare, 1982) bahwa penerimaan diri adalah keinginan akan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri maupun tentang gambaran dirinya, citra diri, penilaian diri, penerimaan diri serta harga diri.

Menurut Hurlock dalam J.W Santrock (2008), *peer group acceptance* didefinisikan sebagai keberadaan seseorang yang dinilai menyenangkan dan memberikan *positive reinforcement* bagi sekelompok teman sebaya atau *peer group*. Sementara itu, Sondra H. Birch dan Gary W. Ladd (dalam Jaana Juvonen dan Kathryn R. Wentzel 1996) menyatakan bahwa penerimaan kelompok teman sebaya adalah suatu indeks seberapa baik anak-anak masuk ke dalam jaringan sosial kelas.

Eric S. Bush dkk (2006) menyatakan bahwa penerimaan teman sebaya adalah sejauh mana individu yang disukai/tidak disukai oleh rekan-rekan kelas dan diindeks dengan rata-rata peringkat sosiometrik yang diperoleh dari teman sekelas selama tahun pertama anak disekolah dasar (TK).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya adalah sejauh mana seorang anak disukai atau diterima oleh anggota lain dari kelompok sebaya. Individu beranggapan bahwa dengan diterimanya diri mereka oleh lingkungan teman sebaya maka mereka dapat dikatakan berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri.

## 2. Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya

Menurut Santoso (1999) ciri-ciri kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut :

- a. Tidak mempunyai struktur yang jelas, *peer group* terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
- b. Bersifat sementara karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.
- c. *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- d. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) yaitu tidak mempunyai struktur yang jelas karena terbentuk secara spontan, bersifat sementara ini diakibatkan karena keadaan yang memisahkan mereka, serta mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas dan semua anggota kelompok teman sebaya ini merupakan individu yang sebaya.

## 3. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya

Menurut para ahli yang dikutip oleh Mappiare (1982) terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut adalah :

1. Kelompok "*Chums*" (sahabat karib)
2. Kelompok "*Cliques*" (komplotan sahabat)

3. Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja)
4. Kelompok yang diorganisir
5. Kelompok “*Gangs*”

Dari macam-macam kelompok sebaya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Kelompok “*Chums*” (sahabat karib)

*Chums* yaitu kelompok dalam mana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan, tetapi dengan mudah mereka melupakan.

- 2) Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat)

*Cliques* biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relative sama. *Cliques* biasanya terdiri dari penyatuan dua pasang *chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *Cliques* umumnya sama.

- 3) Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja)

*Crowds* biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat kemampuan, minat, dan kemauan diantara para anggota *Crowds*.

#### 4) Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu misalnya sekolah. Kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok.

#### 5) Kelompok “Gangs”

*Gangs* merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut diatas. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam kelompok teman sebaya terdiri dari kelompok “*Chums*” (sahabat karib), kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat), kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja), kelompok yang terorganisir dan kelompok “*Gangs*”. Dimana didalam kelompok tersebut terdapat perbedaan pada jumlah anggota kelompok serta keintiman antar anggota kelompok yang berbeda pula.

### **4. Kondisi Remaja yang Diterima**

Hurlock (1998) menyebutkan kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima oleh kelompok teman sebaya antara lain :

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap tenang dan gembira.

- b. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan kelompok.
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, senang bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- f. Sifat pribadi yang menimbulkan penyesuaian sosial baik seperti jujur, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- g. Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- h. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja sudah mempunyai kepribadian yang mantap dan stabil maka dalam memenuhi kebutuhan akan penerimaan teman sebaya, ia mempunyai cara-cara dan kriteria atau nilai-nilai tertentu. Bervariasinya cara, faktor dan alasan yang menyebabkan remaja diterima oleh kelompok berdasarkan kesamaan baik masa lalu, status sosial, status ekonomi, prestasi, agama, penampilan, kepribadian dan sebagainya.

### **5. Kondisi Remaja yang Ditolak**

Hurlock (1998) menyebutkan kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja ditolak oleh teman sebaya antara lain :

1. Kesan utama yang kurang baik karena tampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauh diri, sikap mementingkan diri sendiri.
2. Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif.
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standart kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapihan.
4. Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri, dan kebijaksanaan.
5. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisa, dan mudah marah.
6. Status sosial ekonomi berada di bawah status ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.
7. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidak mampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena kerja sambilan.

#### **6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya**

Menurut Mappiare (1982) hal-hal pribadi yang membuat individu diterima oleh teman sebaya menyangkut :

- a. Penampilan dan perbuatan yang meliputi tambang baik atau paling tidak, rapi serta aktif dalam urusan kelompok.
- b. Kemampuan pikir antara lain : mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya.
- c. Sikap, sifat dan perasaan antara lain bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang

tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbang pengetahuan pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.

- d. Pribadi, meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- e. Aspek lain meliputi pemurah, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya adalah faktor pribadi, sikap dan tingkah laku. Dan yang lebih penting lagi bahwa remaja akan memilih teman yang sesuai dengan apa yang diinginkannya dan mempunyai banyak kesamaan dengan dirinya baik itu segi pribadi, sosial maupun kepribadiannya.

## **7. Aspek-aspek Penerimaan Teman Sebaya**

Penerimaan teman sebaya disusun berdasarkan teori Hurlock (1978).

Adapun aspek yang dapat diukur dan diamati antara lain :

- a. Partisipasi sosial : ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah.
- b. Mudah mendapat teman : mudah bergaul dan banyak teman.
- c. Perlakuan baik dari orang lain : mendapat perhatian dan kasih sayang.
- d. Ditempatkan pada posisi yang bagus atau terhormat : dipilih, diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, sering dimintai saran oleh teman-teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.

## 8. Kategori Penerimaan Teman Sebaya

Menurut Hurlock (2006) ada beberapa penerimaan dalam teman sebaya (*peer group*) yaitu :

### a. *Star*

Hamper semua orang dalam kelompok menganggap “*star*” sebagai sahabat karib, meskipun “*star*” tidak banyak membalas uluran persahabatan. Setiap orang mengagumi “*star*” karena adanya beberapa sifat yang menonjol. Halnya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini.

### b. *Accepted*

Anak yang *accepted* disukai oleh sebagian besar anggota kelompok. Statusnya kurang terjamin dibandingkan dengan status *star* dan ia dapat kehilangan status jika menentang anggota kelompok.

### c. *Isolate*

*Isolate* tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk kategori ini. Ada dua jenis *isolate* yaitu *voluntary isolate* (kurang memiliki minat untuk menjadi anggota atau mengikuti aktivitas kelompok) dan *involuntary isolate* (yang ditolak oleh kelompok meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok).

### d. *Fringer*

*Fringer* adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan. Seperti “*climber*”, dia berada pada posisi yang genting karena dia bisa kehilangan penerimaan yang dia peroleh melalui tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia.

e. *Climber*

*Climber* diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai.

f. *Neglectee*

*Neglectee* adalah orang yang tidak disukai tetapi tidak dibenci. Dia diabaikan karena dia pemalu, pendiam dan hampir tidak dapat memberikan apa-apa sehingga tidak termasuk dalam kategori ini.



## **C. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian kepercayaan diri**

Taylor (2006) menjelaskan rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya secara positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Kepercayaan diri sendiripun akan menghasilkan yang terbaik bagi diri manusia. Tetapi dibutuhkan waktu dan kesabaran serta tidak mengesampingkan untuk melatih orang sehingga kecakapan mereka dapat meningkat taraf kepercayaan diri.

Lauster (dalam Gufron, 2010) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster (dalam Gufron, 2010) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

De Angelis (1997) rasa percaya diri itu didasarkan pada kemampuan yang kita miliki, rasa percaya diri itu hanya akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Dan kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan.

Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self confidence* atau percaya diri adalah perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh, bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga individu dapat

diterima orang lain maupun lingkungannya. Penerimaan ini meliputi penerimaan secara fisik dan psikis.

## **2. Karakteristik Kepercayaan Diri**

Menurut Ignoffo (1999), terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan individu yang memiliki *self confidence* yaitu:

- a. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri.
- b. Yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
- c. Melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan.
- d. Berpikir positif dalam kehidupan.
- e. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- f. Memiliki potensi dan kemampuan.

Sedangkan menurut Hakim (2002) mengungkapkan beberapa ciri-ciri orang yang memiliki *self confidence* adalah:

- a. Selalu bersikap tenang dan tidak mudah menyerah.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul pada situasi tertentu.
- d. Memiliki kondisi mental dan fisik cukup menunjang penampilan.
- e. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- f. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- g. Memiliki keahlian dan keterampilan yang menunjang kehidupannya, misal keterampilan bahasa asing.
- h. Memiliki kemampuan sosialisasi.
- i. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.

- j. Memiliki pengalaman hidup yang menempah mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan.
- k. Selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah.
- l. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Fasikhah, 2004) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki *self confidence* adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimistik, mampu bekerja secara efektif, bertanggung jawab atas pekerjaannya dan merasa gembira.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri atau *self confidence* memiliki sikap yang tenang dan bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah dan tidak mudah menyerah, memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, percaya kepada kemampuan sendiri, berani mengungkapkan pendapat, tidak mementingkan diri sendiri melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut individu mempunyai kemungkinan untuk lebih sukses dalam menjalani kehidupan bila dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak percaya diri.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang berasal dan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan kita dengan orang lain. Pengalaman saat berhubungan dengan orang lain dan bagaimana orang lain mempengaruhi percaya diri atau *self confidence*.

Menurut Iswidharmanjaya (2004) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

a. Orang Tua

Dalam hal informasi dan cermin tentang diri sendiri, orang tua memegang peranan yang paling istimewa. Jika orang tua secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang maka akan memberikan pandangan kepada anak bahwa dia pantas dicintai baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan kehangatan, penerimaan dan cinta dalam hubungan dengan anak, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang. Penilaian yang diberikan oleh orang tua sebagian besar akan menjadi penilaian yang dipegang oleh anak. Harapan orang tua akan menjadi masukan ke dalam cita-cita anak. Jika anak tidak mampu memenuhi harapan-harapan itu, maka ada kemungkinan anak akan mengembangkan rasa tidak berguna dan percaya diri yang rendah.

b. Saudara Kandung

Hubungan dengan saudara kandung juga penting dalam pembentukan rasa percaya diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti pemimpin oleh adik-adiknya dan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat, mendapat banyak keuntungan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Sedangkan anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Mungkin dia terus menerus dianggap dan diperlakukan sebagai anak kecil, akibatnya *self confidence* berkembang amat lambat bahkan sulit tumbuh.

c. Sekolah

Siswa yang sering mendapat perlakuan buruk (dihukum dan ditegur) cenderung lebih sulit mengembangkan rasa percaya dirinya. Sebaliknya siswa yang banyak dipuji, mendapatkan penghargaan dan diberi hadiah cenderung mempunyai *self confidence* yang tinggi.

d. Teman Sebaya

Dalam pergaulan dengan teman-teman, apakah kita disenangi, dikagumi, dan dihormati atau tidak, ikut menentukan dalam pembentukan rasa percaya diri seseorang. Penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya akan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri seseorang. Sebaliknya, penolakan oleh teman sebaya menyebabkan seseorang akan menarik diri dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan sehingga tidak pantas untuk bergaul dengan teman-teman yang lain. Dengan demikian, lama kelamaan percaya diri akan menghilang. Jadi, untuk dapat diterima dalam pergaulan seorang remaja cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan perilaku teman sekelompoknya.

e. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat kita dituntut untuk bertindak menurut cara dan norma dalam masyarakat. Semakin mampu seseorang memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka percaya dirinya akan semakin berkembang. *Self confidence* atau percaya diri seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Jika seseorang sudah dicap jelek, maka akan sulit baginya untuk mengubahnya.

#### f. Pengalaman

Banyak pandangan mengenai diri seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, keberhasilan dan kegagalan yang dialami. Keberhasilan akan memudahkan seseorang untuk mengembangkan *self confidence* sedangkan kegagalan dapat menghambat pengembangan percaya diri.

Selain itu menurut Sears (1992) yaitu faktor eksternal seperti dukungan sosial, yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri pada remaja adalah hubungan dengan orang tua dan teman-teman sebayanya. Dalam lingkungan keluarga merupakan faktor mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri. Sedangkan Santrock (2003) dukungan dari teman berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja dibandingkan dengan hal yang lain. Hal ini bisa saja terjadi mengingat teman selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan percaya diri mereka, karena remaja pada saat-saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih objektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah orang tua, saudara kandung, teman sebaya, sekolah, masyarakat dan pengalaman. Selain itu juga faktor eksternal dan internal.

#### **4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Lauster (dalam Gufon, 2010), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu :

1. keyakinan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. Objektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan menurut Saleh (1995) aspek-aspek rasa percaya diri dibedakan menjadi:

- a. Tidak tergantung pada orang lain  
Jika berusaha atau berbuat sesuatu tidak melihat orang lain dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun dia gagal, akan tetapi ia akan berusaha bangkit atau kembali memulainya.
- b. Tanpa ragu-ragu atau tidak plinplan dalam mengambil keputusan  
Mampu bertindak dan mengambil keputusan dalam hal apapun dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Meyakini keputusan yang diutarakan itu benar-benar sesuai dengan kemampuannya.
- c. Mempunyai persuasive sehingga memperoleh banyak dukungan

Mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri (membujuk secara halus).

d. Mempunyai penampilan yang meyakinkan sehingga disegani

Memilih model pakaian yang cocok dengan dirinya, karena penampilan diri sangat diperhatikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari rasa percaya diri yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Selanjutnya kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan diri, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah putus asa, bertindak dengan tegas, berhubungan dengan lingkungan sosial mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan toleransi.

#### **D. Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya dengan Kepercayaan diri**

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *adolescere*, yang berarti tumbuh atau menjadi matang. Masa remaja merupakan masa persiapan untuk menuju masa dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak. Pada masa ini segala perilaku dan sikap yang kekanak-kanakan digantikan oleh sikap dan perilaku dewasa (Hurlock, 1997). Pada masa peralihan ini salah satunya yaitu dalam pencarian jati diri, seorang remaja harus mempunyai kepercayaan diri yang baik akan sangat membantu remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya, baik itu dalam pembentukan citra diri ataupun jati diri pada remaja dan proses penyesuaian diri terhadap sosialnya, baik teman sebaya ataupun orang-orang yang ada disekitarnya (Papilia, 2008).

Maslow (dalam Lestari, 2011) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam membangun rasa percaya diri pada remaja adalah pengaruh lingkungan sekitar. Pada remaja awal dapat dilihat dari hubungan dengan teman-temannya, bagaimana mereka bisa diterima oleh temannya. Remaja beranggapan bahwa dengan diterimanya diri mereka oleh lingkungan teman sebaya maka mereka dapat dikatakan berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri.

Hurlock (1978) menjelaskan penerimaan *peer group* atau teman sebaya sangat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku pada remaja. Penerimaan itu sendiri merupakan sejauh mana seorang anak disukai atau diterima oleh anggota lain dari kelompok sebaya. Remaja beranggapan bahwa dengan diterimanya

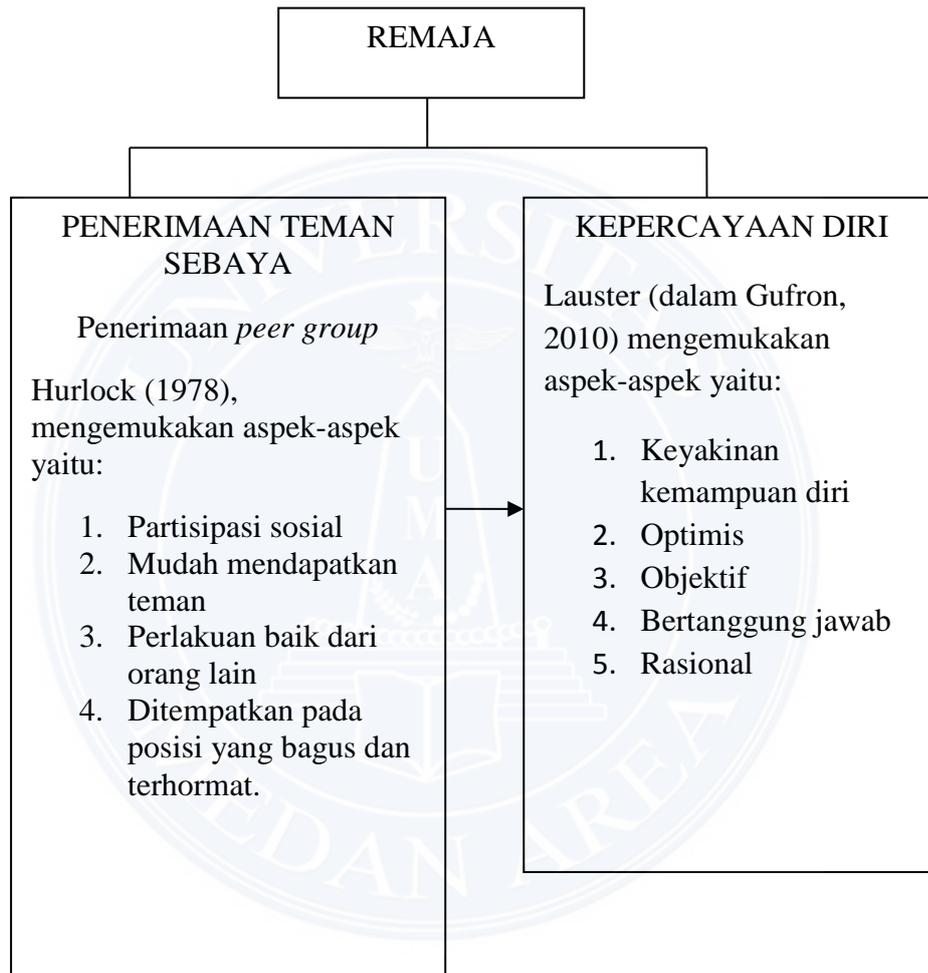
mereka oleh teman-temannya maka mereka berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Terpenuhnya kebutuhan penerimaan teman sebaya akan memberi rasa puas dan senang sehingga memberikan kehidupan sosiopsikologis yang baik bagi remaja. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok akan memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif bagi remaja, sebaliknya adanya penolakan *peer group* akan mengurangi penilaian positif bagi remaja (Mappiare, 1982).

Nita (2010) dalam penelitiannya yang melibatkan 100 siswa-siswi SMA di Jakarta memperoleh hasil yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara kepercayaan diri pada siswa dengan kemampuan bersosialisasi dalam *peer group*nya. Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh remaja awal dalam lingkungan sosialnya agar remaja dapat diterima dan mudah dalam bersosialisasi dengan kelompok sebayanya (*peer group*). Maka itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “hubungan antara penerimaan *peer group* dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan”.

## E. Kerangka Konseptual

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konseptual akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut :



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri”. Dengan asumsi bahwa semakin diterima oleh teman sebayanya maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja tersebut dan sebaliknya jika semakin tidak diterima oleh teman sebayanya maka semakin rendah kepercayaan diri remaja tersebut.

